

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pengendalian internal terhadap efektivitas pengelolaan persediaan yang dilakukan di PT. Millennium Pharmacon International Tbk, Cabang-Bandung penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pengendalian internal yang diterapkan pada perusahaan telah memadai. Kesimpulan ini ini didukung oleh adanya faktor sebagai berikut:

1. Komponen pengendalian internal yang cukup memadai, yaitu dengan adanya:
 - a. Lingkungan pengendalian yang berjalan dengan cukup baik, dimana integritas dan nilai-nilai etik perusahaan telah berjalan dengan cukup baik, adanya partisipasi dewan komisaris atau komite audit yang berjalan dengan baik, filosofi dan gaya operasi manajemen yang baik, struktur organisasi yang juga baik, serta pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang cukup baik.
 - b. Penilaian atau penaksiran risiko yang baik, hal ini dilihat dari adanya antisipasi dari pihak perusahaan dalam menghadapi lingkungan operasi dengan melakukan pembinaan hubungan yang baik dengan pelanggan dan *supplier* untuk tetap mencapai pertumbuhan usaha.
 - c. Aktivitas pengendalian yang cukup baik, dengan adanya otorisasi yang memadai atas transaksi dan aktivitas yang sudah berjalan dengan baik,

pemisahan fungsi yang cukup baik, dokumen pencatatan yang memadai telah berlangsung dengan baik, serta pemeriksaan yang independen atas kinerja yang sudah berjalan dengan baik.

- d. Informasi dan komunikasi dinilai cukup baik, karena adanya laporan-laporan mengenai aktivitas pengelolaan persediaan obat yang diperlukan oleh pimpinan disajikan untuk mengidentifikasi tindakan yang telah dilakukan. Kendala-kendala yang dihadapi harus dikomunikasikan untuk mencapai penyelesaian yang baik
- e. Pemantauan dilaksanakan dengan baik melalui pengawasan yang dilakukan oleh masing-masing bagian dan supervisor yang dilaporkan pada pimpinan masing-masing.

2. Tercapainya tujuan umum dari pengendalian internal:

- a. Keandalan laporan keuangan yang bernilai baik, khususnya yang berhubungan dengan persediaan obat dapat dilihat dari kegiatan pemesanan, penerimaan, pengeluaran, penyimpanan persediaan obat, dan aktivitas pergudangan cukup efektif serta tidak ditemui adanya penyimpangan yang berarti.
- b. Efektivitas dan efisiensi operasi yang berjalan dengan cukup baik, hal ini ditandai dengan tersedianya data yang akurat dan dapat dipercaya mengenai persediaan obat sehingga memungkinkan tersusunnya laporan keuangan yang dapat diandalkan.

- c. Ketaatan pada hukum dan peraturan yang baik, hal ini terlihat dari dipatuhinya setiap kebijakan dan peraturan mengenai tata cara kepegawaian serta dipatuhinya kebijakan mengenai prosedur-prosedur pengelolaan persediaan obat.
3. Tercapainya tujuan khusus untuk mendukung keandalan pelaporan keuangan yang baik dengan mencatat transaksi yang sah, diotorisi dengan pantas, mencatat transaksi yang terjadi, dinilai dengan pantas, diklasifikasikan dengan pantas, dicatat pada waktu yang sesuai, serta dimasukkan ke berkas induk dengan pantas dan diikhtisarkan dengan benar.

Pengelolaan persediaan obat di perusahaan telah dilaksanakan cukup efektif, karena adanya unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Penetapan tanggung jawab dan kewenangan yang jelas terhadap persediaan telah ditetapkan dengan baik, dimana setiap bagian sudah melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya sesuai yang telah diuraikan dalam uraian tugas.
- b. Sasaran dan kebijakan yang dirumuskan perusahaan sudah dilaksanakan dengan baik dapat dilihat dengan adanya kebijakan-kebijakan mengenai persediaan obat yang sampai saat ini kebijakan tersebut telah mampu membantu perusahaan dalam hal pengelolaan persediaan obat, seperti dibuatnya teknik ASR (*Additional Stock Request*) dalam melakukan

pemesanan kepada pusat sehingga proses pemesanan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

- c. Klasifikasi dan identifikasi persediaan di perusahaan telah diterapkan dengan baik hal ini terlihat dari adanya klasifikasi untuk setiap jenis obat, identifikasi yang dilakukan di perusahaan yaitu dengan pengkodean sehingga membantu di dalam pengelolaan persediaan obat.
- d. Standarisasi untuk kualitas obat dan simplikasi persediaan di perusahaan dilaksanakan dengan cukup baik.
- e. Catatan dan laporan pada persediaan dinilai baik, hal ini ditunjukkan dengan menggunakan metode FIFO dimana obat memiliki *Expired Date* yang apabila tidak segera didistribusikan maka akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, pencatatan juga menggunakan sistem periodik memudahkan penyusunan laporan keuangan jangka pendek juga memudahkan mengetahui posisi persediaan dineraca.

Pengaruh pengendalian internal terhadap efektivitas pengelolaan persediaan adalah positif, kuat dan searah, hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi yaitu sebesar 76,6%, dan besarnya pengaruh tersebut sebesar 58,67%, sesuai dengan Suharsimi Arikunto berarti pengaruh tersebut cukup kuat. Sedangkan dari uji signifikan diperoleh t_{hitung} sebesar 4,7667 sedangkan t_{tabel} 2,120, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan yaitu “pengendalian internal yang telah dilaksanakan dengan

memadai akan berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan persediaan obat” diterima hipotesisnya.

Namun demikian masih terdapat kelemahan dalam pengelolaan persediaan obat yang efektif pada PT. Millennium Pharmacon International Tbk Cabang Bandung, diantaranya:

1. Sistem sentralisasi selain memberikan keuntungan, namun juga memberikan dampak yang negatif seperti mengurangi daya insiatif dan kreativitas serta kemandirian cabang untuk mengembangkan perusahaannya.
2. Adanya perangkapan fungsi, kepala cabang merangkap sebagai bagian personalia yang menyebabkan wewenang dan tanggung jawab yang berlebih bagi karyawan dan hal ini juga disebabkan karena kurangnya sumber tenaga manusia.
3. Komitmen perusahaan terhadap kompetensi masih kurang baik karena karyawan tidak ditempatkan sesuai dengan kemampuannya, perusahaan tidak menerapkan persyaratan wajib lulusan sarjana, serta tidak ada pelatihan dengan waktu yang cukup lama agar karyawan memahami dengan baik pekerjaannya, hal ini terjadi karena tidak adanya bagian personalia yang bertugas menangani masalah tenaga kerja.
4. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia yang kurang baik pada perusahaan karena perusahaan belum memiliki program pengembangan karir dan pendidikan lanjutan mengenai persediaan bagi karyawan berprestasi, serta belum adanya penghargaan untuk karyawan yang berprestasi sehingga

perusahaan belum mendapatkan tenaga kerja yang memuaskan, padahal kegiatan tersebut berfungsi agar praktik sumber daya manusia pada perusahaan memperoleh dorongan untuk lebih termotivasi.

5. Pengamanan aktiva dan catatan masih kurang baik yang menyebabkan sering terjadinya *human error* (kehilangan, tertukar, lupa mencatat dan lain sebagainya), hal ini terjadi karena tidak adanya pengamanan yang memadai seperti petugas khusus penjaga pintu gudang, alat pendeteksi barang yang hilang dan kurang memadainya fasilitas gudang sehingga persediaan tidak tersusun dengan sistematis serta yang paling penting tidak adanya sistem komputerisasi pada gudang.
6. Sering terjadi keterlambatan dalam mengkomunikasikan informasi, seperti penyerahan laporan rutin mengenai kondisi persediaan untuk kepala cabang. Masalah ini dapat berakibat fatal karena dapat menyebabkan keterlambatan pengambilan keputusan yang harus dilakukan dan hal ini terjadi karena perusahaan masih menggunakan sistem manual, hal ini juga didukung dengan adanya *flowchart* yang terlampir.
7. Fasilitas pergudangan dan penanganan dalam pengelolaan persediaan obat masih kurang baik, karena fasilitas yang ada pada perusahaan belum memadai seperti; kurang luasnya gudang, kurang luasnya lemari es dan lemari AC, penerangan yang kurang dan belum terkomputerisasinya persediaan obat untuk keamanan dari berbagai gangguan.
8. Klasifikasi yang digunakan perusahaan sudah berjalan dengan efektif, namun karena fasilitas yang kurang memadai mengakibatkan masalah *human error*

seperti kehilangan dan tertukar masih tetap terjadi, ini menunjukkan bahwa internal auditor yang ada belum profesional karena tidak mampu mendeteksi kelemahan pengendalian internal atas persediaan obat.

5.2 Saran

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut diatas, penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya kantor pusat memberikan pendelegasian wewenang yang lebih besar pada kantor cabang dalam pengelolaan untuk lebih mengembangkan daya kreasi dan inisiatif pada kantor cabang.
2. Sebaiknya tidak ada perangkapan fungsi pada perusahaan: kepala cabang tidak merangkap sebagai kepala bagian personalia, sehingga sebaiknya perusahaan membentuk bagian personalia tersendiri.
3. Untuk mendapatkan komitmen perusahaan terhadap kompetensi karyawannya, menjadi tugas bagian personalia untuk perekrutan karyawan juga pendidikan dan pelatihan serta menetapkan persyaratan tertentu untuk perekrutan karyawan, misalnya minimal lulusan sarjana, berpengalaman dalam pengelolaan persediaan, dan memiliki kemampuan teknologi informasi.
4. Mengatasi tenaga kerja yang kurang memuaskan, penulis dapat memberikan saran, sebaiknya perusahaan memberikan pelatihan rutin yang berkaitan dengan pengelolaan persediaan minimal 1 tahun sekali untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang diimbangi dengan pengalaman selama bekerja, pemberian penghargaan dan hukuman yang layak, hal ini penting

untuk mendukung dan meningkatkan kemampuan karyawan sehingga aktivitas pengelolaan persediaan obat dapat berjalan dengan baik, selain itu agar kompetensinya pada saat praktik/melaksanakan tugas benar-benar sesuai dengan tanggung jawabnya dan wewenang yang diberikan kepadanya.

5. Untuk mengatasi *human error* dapat dilakukan: penggunaan sistem komputerisasi untuk semua hal, dengan adanya sistem komputerisasi efektivitas dan efisiensi pencatatan, pengelolaan, pertanggungjawaban dan pengendalian lebih terjamin.
6. Untuk mengatasi keterlambatan penyampaian informasi, sebaiknya perusahaan menggunakan sistem komputerisasi untuk mempermudah data yang harus diolah, sehingga penyajian informasi dapat dengan cepat diperoleh dengan tepat waktu sesuai kebutuhan perusahaan.
7. Fasilitas yang kurang memadai diperlukan perbaikan penerangan dan apabila perluasan gudang tidak mungkin dilakukan maka sebaiknya perusahaan memperbaiki sistem peletakan barang agar lebih sistematis sehingga dapat mengoptimalkan luas gudang yang ada.
8. Sebaiknya perusahaan meningkatkan kemampuan profesional auditor internal melalui pendidikan dan pelatihan, mengikuti seminar-seminar dan bekerja sama dengan asosiasi auditor internal distribusi obat untuk bertukar pengalaman.